

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan distribusi pendapatan secara merata. Pembangunan ekonomi yang tidak merata akan menimbulkan berbagai permasalahan pada suatu negara. Permasalahan yang sering dijumpai di negara berkembang yakni masalah pengangguran. Menurut Keynes “perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan penggunaan tenaga penuh jarang berlaku”¹.

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah Angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran akan menimbulkan masalah baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Seperti penurunan produktivitas, daya beli masyarakat menurunnya pendapatan pemerintah dari sektor pajak, kriminalitas akan meningkat, menurunnya kualitas kesehatan dan yang paling fatal dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi maupun politik. Pengangguran juga menjadi beban ekonomi negara, pengangguran berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu bentuk pengangguran adalah Pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia masih tergolong tinggi berada di kisaran 5,34%. Dimana hal ini masih menjadi tugas pokok pemerintah untuk dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia yaitu jumlah

¹ Sadono Sukirno, **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Jakarta : Rajawali Pres, 2013, hal.79.

penduduk Indonesia yang tergolong besar, penanaman modal dalam negeri yang masih rendah, pertumbuhan ekonomi yang rendah dan inflasi yang cenderung naik.

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Setiap tahun jumlah penduduk pasti terus bertambah dan akan berdampak pada tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga ikut meningkat. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan dan umumnya di Negara berkembang laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur.

Indikator ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penanaman modal dan investasi merupakan awal dari pembangunan ekonomi. Investasi di suatu negara dapat bersumber dari penanaman modal dalam negeri. Investasi tersebut memiliki tujuan meningkatkan perekonomian bangsa sehingga dapat meningkatkan kegiatan produksi dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan akan mengurangi pengangguran.

Menurut Keynes investasi swasta dan pengeluaran pemerintah adalah bagian dari komponen perbelanjaan agregat. Perbelanjaan agregat adalah perbelanjaan masyarakat atas barang dan jasa dimana perbelanjaan agregat dapat menentukan kegiatan ekonomi yang dicapai suatu negara²

Apabila perbelanjaan agregat bertambah maka kegiatan ekonomi, produksi nasional dan kesempatan kerja akan meningkat. Peningkatan kesempatan kerja akan mengurangi pengangguran. Indikator lain yang turut mempengaruhi pengangguran terbuka adalah

²Ibid, hal. 8.

pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap tingkat kemakmuran yang lebih baik, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima para pekerja. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa atau pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Tingkat inflasi juga menjadi salah satu indikator yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu wilayah atau negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu wilayah atau negara tersebut. Jenis inflasi di Indonesia disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan.

Berikut ini data dari Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia :

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi di Indonesia tahun 2006-2018

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp Milyar)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)
2006	10,28	229.263.980	20788,4	5,50	6,60
2007	9,11	232.296.830	34878,7	6,35	6,59
2008	8,39	235.360.765	20363,4	6,01	11,06
2009	7,78	238.465.165	37799,9	4,63	2,78
2010	7,14	241.613.126	60626,3	6,22	6,96
2011	7,48	244.808.254	76000,7	6,49	3,79
2012	6,13	248.037.853	92182,0	6,26	4,30
2013	6,17	251.268.276	128150,6	5,73	8,36
2014	5,94	254.454.778	156126,3	5,01	3,36
2015	6,18	257.563.815	179465,9	4,88	3,35
2016	5,61	257.912.349	216230,8	5,03	3,02

2017	5,50	261.890.900	262351,5	5,07	3,61
2018	5,34	265.350.320	328604,9	5,17	3,13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia.

Dari data Tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2014 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2006 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berada di angka 10,28% dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2014 di angka 5,94%. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi 6,18%. Tahun 2016 sampai dengan 2018 berturut-turut mengalami penurunan menjadi sebesar 5,61%, 5,50 dan 5,34%. Hal ini membuktikan bahwa usaha pemerintah selama ini cenderung mengalami keberhasilan dalam upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka yang ada di Indonesia.

Dari Tabel 1.1 dapat juga diketahui bahwa jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2018 terus mengalami pertambahan. Pertambahan penduduk di Indonesia ini dikhawatirkan akan memunculkan berbagai masalah kependudukan. Contohnya tingginya tingkat ketergantungan penduduk yang tidak bekerja (non produktif) terhadap penduduk yang bekerja (produktif) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contoh lainnya adalah persebaran penduduk yang kurang merata maksudnya ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang yang menyebabkan masalah-masalah sosial seperti meningkatnya angka pengangguran, kriminalitas, permukiman kumuh, kemacetan. Tetapi jika kita melihat dari data diatas jumlah pertumbuhan penduduk dari tahun 2006-2018 mengalami kenaikan tiap tahunnya tetapi jika dihubungkan dengan tingkat pengangguran terbuka di periode yang sama tingkat pengangguran mengalami penurunan.

Dari data Tabel 1.1 dapat jugadiketahui bahwa jumlah penanaman modal dalam negeri dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2018 cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2006 jumlah penanaman modal dalam negeri di Indonesia 20.788,4 Milyar Rupiah hingga pada tahun 2018 menjadi 328.604,9 Milyar Rupiah Yang menarik dari data penanaman modal dalam negeri ini terjadi peningkatan hampir 2 kali lipat di tahun 2009 menjadi 37.799,9 Milyar Rupiah yang pada tahun 2008 hanya 20.363,4 Milyar Rupiah.

Dari data Tabel 1.1 dapat juga diketahui pertumbuhan ekonomi Indonesiadari tahun ke tahun mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pertumbuhan tertinggi di capai pada tahun 2011 berada di angka 6,49% dan yang paling rendah di tahun 2009 berada di angka 4,63%.

Dari Tabel 1.1 dapat juga diketahui tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2014-2018 terus mengalami penurunan yang artinya pemerintah berhasil menjaga laju inflasi selama 4 tahun terakhir. Jika kita melihat lagi data tabel 1.1 maka tingkat inflasi yang tertinggi terjadi tahun 2008 berada diangka 11,06% dan terdapat 2 tahun terendah yaitu pada 2009 berada diangka 2,78% dan 2016 berada di angka 3,02%. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian yang dilakukan Wicaksono dengan data tahun 2002-2010 “menyatakan bahwa inflasi secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0,468”³.

Selanjutnya dari Tabel 1.1 pada tahun 2011 penanaman modal dalam negeri mengalami peningkatan menjadi 76.000,7 Milyar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 6,49 %, peningkatan PMDN dan pertumbuhan ekonomi ini justru tidak mengurangi pengangguran

³ Ario Wicaksono, **Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2002-2010**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, 2014, hal. 6 (Skripsi dipublikasikan).

terbuka, dimana pengangguran terbuka justru mengalami peningkatan menjadi 7,48%.

Suhariyanto, Ketua Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa :

Dua alasan yang menjadi penyebab peningkatan tingkat pengangguran terbuka tahun 2011 adalah adanya pemutusan hubungan kerja serta daya serap yang menurun karena peningkatan jumlah angkatan kerja serta struktur lapangan pekerjaan tidak mengalami perubahan, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor jasa kemasyarakatan dan sektor industri.⁴

Pada tahun 2013 dapat dilihat bahwa pengangguran terbuka mengalami peningkatan, Enny Sri Hartati selaku Direktur *Institute for Development Economy and Finance* (INDEF) menjelaskan bahwa “peningkatan pengangguran terbuka ini disebabkan oleh turunnya pertumbuhan ekonomi serta tidak adanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dikarenakan sektor ini mengalami produktivitas yang menurun serta adanya peningkatan inflasi”⁵, berdasarkan fenomena ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 5,73%, selanjutnya peningkatan inflasi mencapai 8,36 % meskipun PMDN mengalami peningkatan, dari data diatas tidak selamanya peningkatan PMDN akan selalu mengurangi pengangguran.

Dari Tabel 1.1 pada tahun 2015 pengangguran terbuka mengalami peningkatan menjadi 6,18%, menurut ketua BPS, “penyebab peningkatan pengangguran terbuka yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi”⁶ dari pernyataan tersebut dapat kita lihat pada data pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 4,88%, dimana penurunan pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan perlambatan ekonomi yang terjadi, selanjutnya data jumlah penduduk mengalami

⁴ Suhariyanto, BPS: Tingkat Pengangguran Terbuka Meningkat pada Tahun 2011, <https://www.google.com/amp/s.amp.kompas.com/money/read/2011/11/05/171744726/>, 2011 (diakses tanggal 16 januari 2020)

⁵ Enny Sri Hartati, *Institute for Development Economy and Finance* (INDEF) Peningkatan Pengangguran Terbuka, <https://www.google/amp/amp.kompas.co.id/news/peningkata-pengangguran-terbuka-indonesia/money/2013/>(diakses tanggal 13 januari 2020)

⁶ Ketua BPS, Ekonomi melambat tahun 2015, Jumlah Pengangguran di Indonesia Bertambah, <https://www.google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/ekoomi-melambat-jumlah-pengangguran-terbuka-meningkat/2015/a120/2015>(diakses tanggal 11 januari 2020)

peningkatan dan PMDN meningkat serta inflasi menurun dari fenomena ini dapat dilihat bahwa tidak selamanya PMDN yang meningkat menurunkan pengangguran terbuka.

Permasalahan pengangguran terbuka memang sangat kompleks untuk dibahas, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator ekonomi yang mempunyai hubungan dengan tingkat pengangguran. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan data dan uraian tersebut penyusun tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2000-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomiterhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018 ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh jumlah penduduk, penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau kajian pustaka terkait dengan pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Sebagai bahan studi dan karya ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat

memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu.

Satu aspek dalam kinerja ekonomi adalah seberapa efektif suatu perekonomian menggunakan sumber daya dengan baik. Karena pekerja suatu perekonomian adalah sumber daya utama, menjaga para pekerja tetap bekerja agar menjadi puncak perhatian para pembuat kebijakan ekonomi. Tingkat pengangguran adalah statistik yang mengukur persentase orang-orang yang ingin bekerjaketapi tidak memiliki pekerjaan.⁷

Sedangkan menurut Edgar O. Edwards, untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran perlu diperhatikan dimensi-dimensi sebagai berikut:

- 1. Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misal jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun).**
- 2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).**
- 3. Produktivitas (kurangnya produktifitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdayakomplementer untuk melakukan pekerjaan).⁸**

Berdasarkan hal-hal di atas Edgar O. Edwards memberikan bentuk-bentuk pengangguran adalah:

- 1. Pengangguran terbuka yaitu pengangguran yang terjadi baik suka rela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan).**
- 2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari minggu musiman) kurang dari yang mereka mampu untuk kerjakan.**
- 3. Tampaknya bekerja namun tidak bekerja secara penuh yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur.**
- 4. Tenaga kerja lemah, yaitu mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitas nya lemah karena kurang gizi atau penyakit.**
- 5. Tenaga kerja yang tidak produktif, yaitu mereka yang mampu bekerja secara produktif namun karena sumberdaya komplementer nya kurang memadai, maka mereka tidak dapat menghasilkan sesuatu yang dengan baik.⁹**

⁷N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Tejemahan Fitria Liza dan Iman Nurmawan, Jakarta : Erlangga, 2006, hal. 34.

⁸Desi Ajeng Rahayu, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Sumatera di tinjau dari perspektif ekonomi islam*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Raden Intan, 2017, hal 58-59. (skripsi dipublikasi)

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat.

Jumlah pengangguran menurut Badan Pusat Statistika adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

2.1.1 Jenis Pengangguran

Macam-macam pengangguran dan faktor penyebab pengangguran adalah sebagai berikut :

Macam-macam pengangguran

1. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

2. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

3. Setengah menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja di bawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu termasuk golongan setengah menganggur.

4. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik

⁹ Ibid, hal. 59-62.

(BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum bekerja.¹⁰

Faktor penyebab pengangguran :

1. Jumlah tenaga kerja dan jumlah lapangan kerja tidak seimbang.
2. Kemajuan teknologi.
3. Ketrampilan dan pengalaman pemohon tidak sesuai kriteria.
4. Kurangnya pendidikan.
5. Kemiskinan.
6. PHK.
7. Kesulitan mencari lowongan kerja.¹¹

2.1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang dikutip dengan rumus:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah penduduk menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap. Pada pasar kerja. Misalnya: TPT = 6%, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja) sebanyak 6 orang merupakan pengangguran.

2.2 Penduduk

Menurut BPS, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan penduduk menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 yaitu “Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di

¹⁰Sadono Sukirno, **Op.Cit** hal.30.

¹¹ Sadono Sukirno, **Op.Cit** hal. 55.

Indonesia”.¹²Dinamika penduduk merupakan proses penduduk yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam aspek jumlah dan pertumbuhan, persebaran dan kepadatan serta komposisi penduduk. “Komponen pokok penyebab perubahan tersebut adalah fertilitas, mortalitas, dan mobilitas”.¹³Ukuran-ukuran dasar fertilitas yaitu:

- 1) **Angka Kelahiran Kasar (*CBR/Crude Birth Rate*)**
Adalah banyaknya kelahiran dalam satu tahun tertentu per seribu penduduk pada pertengahan tahun yang sama.
- 2) **Angka Fertilitas Umum (*GFR/General Fertility Rate*)**
Angka fertilitas umum adalah banyaknya kelahiran pada suatu tahun per 1000 penduduk perempuan yang berumur 15-4 tahun atau 15-44 tahun pada pertengahan tahun yang sama.
- 3) **Angka Kelahiran Menurut Umur (*ASFR/Age Specific Fertility Rate*)**
Angka kelahiran menurut umur adalah banyaknya kelahiran dari perempuan pada suatu kelompok umur pada tahun tertentu per 1000 perempuan pada kelompok umur dan pertengahan tahun yang sama.
- 4) **Angka Fertilitas Total**
“Angka fertilitas total dihitung dengan cara menjumlahkan angka kelahiran menurut umur dan kemudian dikalikan interval kelompok umur biasanya lima tahun.”¹⁴

Mortalitas diartikan sebagai kematian yang terjadi pada anggota penduduk. Berikut ini adalah ukuran dasar mortalitas :

1. **Angka kematian kasar (*Crude Death Rate*)** yaitu jumlah kematian per 1000 pada tahun tertentu.
2. **Angka kematian menurut umur (*ASDR/Age Specific Death Rate*)** yaitu jumlah kematian yang terjadi pada kelompok umur tertentu per 1000 penduduk kelompok umur tertentu pada tahun tertentu.
3. **Angka kematian bayi** yaitu jumlah kematian bayi usia dibawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam tahun tertentu.¹⁵

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara maupun batas administratif atau batas bagian

¹² Republik Indonesia, UU No. 23 Tahun 2006 Tentang **Administrasi Kependudukan**

¹³ Trisnaningsih, **Demografi**, Edisi Kedua, Cetakan Ke-1, Yogyakarta, Media Akademi, 2016, hal. 143

¹⁴ Tim lembaga Demografi FEUI, **Dasar-dasar Demografi**, Edisi Kedua, Jakarta : Salemba Empat, 2011, hal. 76-78.

¹⁵ **Ibid.**, hal. 106-108.

dalam suatu negara. Ukuran ukuran migrasi yaitu angka migrasi masuk, angka migrasi keluar dan angka migrasi neto.

- 1) **Angka migrasi masuk yaitu angka yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1000 orang penduduk daerah tujuan dalam waktu satu tahun.**
- 2) **Angka migrasi keluar atau mo yaitu banyaknya migran yang keluar per 1000 orang penduduk daerah asal dalam waktu satu tahun.**
- 3) **Angka Migran Netto menunjukkan banyaknya migran masuk dan keluar dari suatu daerah per 1000 orang penduduk dalam satu tahun. Perhitungan angka migran netto yaitu selisih banyaknya migran masuk dan keluar¹⁶.**

Ahli ekonomi yang mengaitkan masalah penduduk dengan dengan ekonomi adalah Leibenstein dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Economic Demographic Development*. Leibenstein mengemukakan konsep *a low level trap* yang menjelaskan perubahan demografi di negara-negara sedang berkembang. Suatu kenaikan sedikit dalam pendapatan akan meningkatkan jumlah penduduk dan persediaan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan menghapuskan pertumbuhan modal, produktivitas, dan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi lainnya.

2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

2.3.1 Pengertian

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Investasi atau sering juga disebut penanaman modal merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil, baik untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Pengeluaran investasi oleh perusahaan mencakup:

¹⁶**Ibid.**, hal. 140-141.

- a. Pengeluaran untuk membeli barang-barang material, mesin-mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang dibutuhkan dalam proses produksi.
- b. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya.
- c. Perubahan nilai stok atau barang cadangan akibat perubahan jumlah dan harga.

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Sadono Sukirno, menjelaskan bahwa :

Dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran/pengeluaran yang berikut:

1. **Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.**
2. **Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.**
3. **Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.**¹⁷

Berdasarkan pelakunya, investasi dapat dibedakan atas tiga yaitu :

- a. Investasi Publik (*Public investment*)

Adalah investasi yang dilakukan oleh negara atau pemerintah, untuk membangun prasarana dan sarana (infrastruktur) guna memenuhi kebutuhan masyarakat (publik). Investasi dengan karakteristik seperti ini, bersifat nirlaba, atau non profit motif, seperti pembangunan jalan dan jembatan, sekolah, taman, pasar, rumah sakit, dan sarana serta prasarana publik lainnya.¹⁸

¹⁷Sadono Sukirno, *Op.Cit.* hal. 121.

¹⁸ Henry F Noor, *Investasi Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, Edisi Revisi, Jakarta: Indeks, 2014, hal. 9.

b. Investasi Swasta (*Private investment*), yaitu

Investasi yang dilakukan oleh swasta, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi jenis ini disebut juga dengan istilah investasi dengan profit motif. Investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh pribadi, perusahaan, seperti:

1. Usaha Mikro atau rumah tangga: biasanya belum punya badan hukum, serta skala usahanya relatif kecil, yang bergerak dibidang industri, dagang ataupun jasa
2. Usaha Kecil dan Menengah (UKM), ada yang sudah berbadan hukum dan ada yang belum, dengan skala usahanya mulai dari kecil, sampai menengah, baik dilihat dari omzet, modal usaha, maupun tenaga kerja, dengan bidang usaha industri, dagang ataupun jasa.
3. Usaha besar, baik berbentuk PMDN maupun PMA, atau Investasi non Fasilitas, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMN)

c. Pemerintah dan Swasta

Investasi yang ditimbulkan oleh bertambahnya yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment* dan ini dilakukan oleh public maupun privat (swasta) jenis investasi yang dilakukan oleh publik maupun swasta ialah investasi luar negeri (*foreign investment*) yang terjadi dari selisih antara ekspor dan impor (XM)

2.3.2 Faktor Lain yang Menentukan Penanaman Modal Dalam Negeri

Stabilitas politik dan keamanan merupakan unsur penting lain dalam melaksanakan investasi. Ketidakstabilan politik disuatu sisi mengakibatkan arah kebijakan pemerintah tidak jelas dan tidak ada kepastian hukum (misalnya karena seringnya pergantian kabinet) termasuk dibidang investasi. Disisi lain hal ini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro seperti tingkat inflasi dan ketidakstabilan rupiah.

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi investasi, kebijakan pemerintah yang kondusif akan berdampak positif bagi iklim investasi. Kebijaksanaan moneter longgar (*easy monetary policy*) yang merupakan kebijakan pemerintah yang akan ditandai dengan tingkat bunga yang rendah atau penyaluran kredit yang tinggi dan kebijaksanaan fiskal yang kondusif, tingkat pajak (keuntungan usaha, bea masuk, pertambahan nilai) yang rendah, dan Biaya energi (listrik dan BBM) yang murah, kemudian perijinan dan birokrasi cenderung berdampak positif bagi kegiatan investasi. Infrastruktur juga merupakan faktor yang ikut mendorong iklim investasi yang kondusif seperti keadaan jalan yang baik, tersedianya pelabuhan yang memadai, tersedianya sumber energi yang dibutuhkan oleh perusahaan, tersedianya fasilitas transportasi, telekomunikasi akan membantu kegiatan investasi.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Pengertian

Suatu perekonomian dikatakan bertumbuh adalah apabila jumlah produksi barang dan jasa dalam perekonomian tersebut mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Produksi total barang dan jasa selama satu tahun tertentu disebut namanya output nasional atau pendapatan nasional atau disebut dengan istilah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk daerah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan output nasional atau

pendapatan nasional suatu periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Secara nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan cara membandingkan PDB riil satu tahun yang sedang berjalan dengan PDB riil satu tahun sebelumnya, dinyatakan dalam persen. Demikian juga secara regional, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan cara membandingkan PDRB riil satu tahun berjalan dengan PDRB riil satu tahun sebelumnya dinyatakan dalam persen.

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. “Model pertumbuhan ekonomi solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian setiap pertumbuhannya sepanjang waktu.”¹⁹

2.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Model Neo-klasik

Teori pertumbuhan neoklasik memfokuskan pada akumulasi modal dan hubungan dengan tabungan. Teori pertumbuhan neoklasik diawali dengan asumsi sederhana dengan menganggap tidak ada perkembangan teknologi. Ini berimplikasi pada perekonomian yang akan mencapai tingkat output dan modal jangka panjang yang disebut dengan *steady-state equilibrium*. *steady-state equilibrium* untuk sebuah perekonomian adalah kombinasi PDB per kapita dan modal per kapita dimana perekonomian akan stabil, yaitu, dimana tidak ada lagi variable ekonomi per kapita yang berubah $y = 0$ dan $k = 0$. “Teori pertumbuhan neoklasik menghitung pertumbuhan

¹⁹ N. Gregory Mankiw, **Makroekonomi**, Edisi keenam (terjemahan dari bahasa Inggris), Cetakan ke 3, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 183.

output sebagai fungsi dari input, terutama modal dan tenaga kerja. Besarnya pengaruh dari tiap input tergantung dari proporsi faktornya”²⁰

b. Teori Robert Solow

Dalam teorinya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia atau kenaikan penawaran tenaga kerja, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Maka pertumbuhan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. Solow mengemukakan hasil estimasi pertumbuhan PDB sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pertumbuhan modal dan tenaga kerja dengan *technical progress* sebagai penyebab pertumbuhan output.
2. Meningkatnya populasi sebenarnya mengurangi PDB perkapita meski hal tersebut meningkatkan PDB.
3. Lebih banyak pekerja berarti lebih banyak output, namun tidak meningkat secara proporsional.
4. Yang mengestimasi bahwa setiap poin persentase pertumbuhan angkatan kerja menyebabkan 1-0 poin persentase kenaikan output²¹.

2.4.3 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai patokan untuk melihat kemajuan suatu Negara dan hasil dari pembangunan yang dilakukan selama periode tersebut, pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan membandingkan komponen yang mewakili keadaan ekonomi suatu Negara terhadap periode sebelumnya. Ada dua komponen yang bias digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a. Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto (PNB) adalah pendapatan yang diterima negara dalam kurun

²⁰Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, Richard Startz, **Makroekonomi** , Edisi Kedelapan (terjemahan bahasa Inggris), Jakarta : Media Global Edukasi, tahun 2014, hal. 62.

²¹**Ibid.** hal 50.

waktu tertentu, biasanya dalam periode satu tahun, berdasarkan pendapatan yang diterima warga negaranya. Hal ini berarti pendapatan warga negara Indonesia yang berada di luar negeri juga dihitung ke dalam GNP, sedangkan pendapatan warga negara asing yang berada di Indonesia tidak termasuk dalam GNP. Pendapatan yang termasuk ke dalam GNP juga harus merupakan produk barang jadi yang dilihat dari harga pasar yang berlaku pada periode yang akan dihitung.

b. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu perekonomian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam harga pasar. PDB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

2.5 Inflasi

2.5.1 Pengertian

Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Perkataan terus menerus menunjukkan bahwa kenaikan harga, walaupun melonjak dengan tajam tetapi sekali saja atau secara sporadik, tidak tergolong sebagai inflasi. Adakalanya kenaikan harga-harga tersebut terjadi pada waktu yang berbeda dan berlaku untuk kurun waktu tertentu, misalnya seminggu, sebulan, dan seterusnya. Yang penting adalah jika kenaikan harga umum terjadi secara terus menerus.

2.5.2 Jenis-jenis inflasi:

- a) Menurut tingkat keparahannya

1. Inflasi ringan atau merangkak dengan laju (<10% setahun). Biasanya inflasi ini berjalan secara lambat dengan persentase kenaikan yang relatif kecil dalam kurun waktu yang relatif lama.
2. Inflasi sedang atau moderat dengan laju (10%-30% setahun) ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi berat dengan laju (30%-100%) ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga menggunakan bulan ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga minggu atau bulan lalu.
4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan *hyperinflasi* (>100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian. Selama periode ini terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam yang sama. Maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relative, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan.

b) Berdasarkan penyebabnya

1. *Demand-pull* deflation (inflasi tarikan permintaan). Inflasi ini timbul karena permintaan agregat yang berlebihan, melebihi penawaran agregat
2. *Cost push inflation* (inflasi desakan biaya). Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, antara lain naiknya bahan baku, tuntutan kenaikan gaji buruh, devaluasi dan lain-lain.

c) Berdasarkan sumber inflasi dibedakan atas dua yaitu:

1. Inflasi dalam negeri

Inflasi ini bersumber dari dalam negeri sendiri. Inflasi ini timbul karena defisit anggaran belanja dibiayai dengan mencetak uang baru. Ada juga karena panen gagal sehingga berdampak negatif terhadap barang keperluan lainnya.

2. Inflasi yang diimpor

Inflasi ini berasal dari luar negeri, misalnya dari negara mitra dagang di luar negeri. Harga barang-barang di luar negeri mungkin naik sehingga mengakibatkan barang-barang tersebut di dalam negeri menjadi naik. Hal ini akan berdampak langsung terhadap kenaikan indeks biaya hidup. Selain itu bahan mentah atau barang setengah jadi yang didatangkan dari luar negeri (yang mengalami inflasi) dengan sendirinya akan meningkatkan biaya produksi barang dari bahan tersebut.

2.5.3 Teori inflasi

1. **Teori kuantitas uang merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dan jumlah uang beredar psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Teori ini menjelaskan bahwa “jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian menentukan nilai uang, dan pertumbuhan jumlah uang adalah penyebab utama inflasi”²². Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.**
2. **Teori Keynes. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Kelebihan permintaan dapat terjadi karena pemerintah, masyarakat atau swasta menginginkan bagian yang lebih besar dari pada apa yang dapat diproduksi. Penyebab inflasi adalah kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa diatas kapasitas produksi agregat.**²³
3. **Teori struktural. Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang sering disebut dengan *structural bottlenecks*. *structural bottlenecks* terutama terjadi dalam tiga hal, yaitu:**
 - a. ***Supply dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan***

²² N. Gregory Mankiew, **Principle OF Economics, Pengantar Ekonomi Makro**, Edisi Asia, Cetakan kedua, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2013, hal. 159.

²³ Elvis F. Purba, Parulian Simanjuntak dan Parada Manik, **Bank dan Lembaga Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Medan : Universitas HKBP Nommensen, 1997, hal. 42.

metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.

- b. *Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor.* Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang baik bahan baku: input antara: maupun barang modal yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas pula. Belum lagi ditambah dengan *demonstration effect* yang dapat menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Akibat dari lambatnya laju pembangunan sektor industri, sering kali menyebabkan laju pertumbuhan supply barang tidak dapat mengimbangi laju permintaan.
- c. *Pengeluaran pemerintah terbatas.* Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibatnya timbul defisit anggaran belanja, sehingga sering kali menyebabkan dibutuhkannya pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang (*printing of money*)²⁴

2.6 Hubungan Antara Variable Independen dengan Variable Dependen

2.6.1 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Pengangguran Terbuka

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Penduduk yang bertambah akan memperbesar tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara menambah jumlah produksi. Peningkatan jumlah produksi secara otomatis akan menaikkan jumlah pendapatan perkapita. Apabila pendapatan perkapita tinggi maka pertumbuhan ekonomi pun akan tinggi sehingga akan semakin besar harapan untuk tidak menganggur.

Thomas Robert Malthus dalam buku Deliarnov menyatakan “bahwa jumlah penduduk cenderung akan meningkat atau manusia berkembang lebih cepat sesuai deret ukur dibanding dengan produksi hasil-hasil pertanian yang sesuai dengan deret hitung.”²⁵

²⁴ Adwin S. Atmadja, Inflasi Di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab Dan Pengendaliannya, **Jurnal Akuntansi Dan Keuangan** Universitas Kristen Petra, Vol 1, No 1, Tahun 1999, hal. 57.

²⁵ Deliarnov. **Perkembangan Pemikiran Ekonomi**, Edisi Revisi, Cetakan keenam. Jakarta : Rajawali pers, 2009, hal. 48.

Selanjutnya hubungan jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muminim dan Hidayat R, sebagai berikut:

variable jumlah penduduk memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0,01380, artinya apabila Jumlah Penduduk naik sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan naik sebesar 0,001%.²⁶

Artinya jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran, dimana hubungan jumlah penduduk dengan pengangguran terbuka adalah positif. Apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan maka pengangguran terbuka akan meningkat, sebaliknya jika jumlah penduduk menurun maka pengangguran terbuka akan menurun.

2.6.2 Hubungan PMDN Dengan Pengangguran Terbuka

PMDN sangat penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran, dimana semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia akan membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Besar kecilnya Investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut.

Mulyadi menyatakan bahwa :

Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran, tetapi sebaliknya jika investasi tidak di tingkatkan maka produksi tidak akan meningkat sehingga kesempatan kerja tidak berkembang maka akan berdampak terhadap pengangguran Jadi antara investasi dan pengangguran terdapat hubungan negatif.²⁷

Selanjutnya hubungan PMDN terhadap pengangguran terbuka dijelaskan dalam penelitian Anzas Fernando Sirait, Yulmardi, Adi Bhakti bahwa :

Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan

²⁶ M Amirul Muminim, Wahyu Hidayat R, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur, **Jurnal Ilmu Ekonomi** Universitas Muhammadiyah Malang Vol 1, Jilid 3 Tahun 2017, hal. 382.

²⁷ Mulyadi. **Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan**. Jakarta : Raja Grafindo Persada 2003. hal. 55.

berkurangnya jumlah pengangguran, tetapi sebaliknya jika investasi tidak di tingkatkan maka produksi tidak akan meningkat sehingga kesempatan kerja tidak berkembang maka akan berdampak terhadap pengangguran.²⁸

Peningkatan PMDN akan meningkatkan potensi daerah dan perkembangan manusia di Indonesia melalui penyerapan teknologi asing yang maju. Selanjutnya semakin tinggi tingkat PMDN akan membantu menambah lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi pengangguran terbuka.

2.6.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu.

Hukum Okun menjelaskan bahwa : “tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan GDP rill. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP rill. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka GDP rill cenderung tumbuh lebih lambat atau turun”²⁹. Dengan demikian teori ini memberikan penjelasan mengenai peningkatan output atau pertumbang ekonomi berhubungan negatif terhadap pengangguran terbuka.

Menurut hasil penelitian Siti Amalia menyatakan bahwa :

²⁸ Anzas Fernando Sirait; Yulmardi; Adi Bhakti, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi, **e-Jurnal Persepektif Ekonomi dan Pembangunan** Universitas Jambi Vol 5, No 3, 2018, hal. 140.

²⁹ Paul A.Samuelson dan Willian D. Nordhaus. **Ilmu Ekonomi Makro**, Edisi tujuh belas, Jakarta: Media Global Edukasi, 2001, hal. 365.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Samarinda adalah ditolak. Berdasarkan analisis jalur, diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka sebesar -1,240,574 dengan *r value* atau *probability* 0,145, memiliki tanda negatif dan tidak signifikan karena *r value* atau *probability* nya lebih besar dari *level of significance* nya. Hal ini mengandung arti bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka akan diikuti secara langsung oleh penurunan jumlah pengangguran terbuka sebanyak 1241 orang.³⁰

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka, dimana jika laju pertumbuhan ekonomi tinggi maka pengangguran terbuka menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun maka pengangguran terbuka akan meningkat.

2.6.4 Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran Terbuka

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara terus menerus. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya sementara dan juga belum tentu menimbulkan inflasi. Kurva Philips berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah *hyperinflation*, kurva Philips tidak berlaku lagi.

A.W Philips dalam Paul A. Samuelson dan Willian D. Nordhaus menyatakan bahwa:

Terdapat hubungan negatif antar pengangguran dan inflasi. Philips menjelaskan bahwa adanya kenaikan permintaan agregat akan mendorong peningkatan harga yang pada akhirnya akan mendorong para produsen untuk meningkatkan produksi akan barang dan jasa. Manusia (tenaga kerja) dianggap satu-satunya faktor

³⁰Siti Amalia, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan Di Kota Samarinda, **Jurnal Ekonomika Bisnis Universitas Mulawarman**, Vol 5, No 2, Juli 2014, hal. 179.

produksi, maka dengan kenaikan harga (inflasi) yang pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran berkurang³¹.

Selanjutnya Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, variable inflasi menunjukkan tanda yang positif yaitu sebesar 0,066107. Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran menghasilkan angka yang signifikan dimana nilai dari t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $6,241278 > 1,661$ pada tingkat kepercayaan sebesar 5 %. Nilai koefisien sebesar 0,066107 mempunyai arti apabila tingkat inflasi naik 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran sebesar 0,066107 persen³²

Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa inflasi berhubungan negatif terhadap pengangguran terbuka. Artinya jika inflasi naik maka pengangguran terbuka turun, sebaliknya jika inflasi turun maka pengangguran terbuka akan naik. Namun berdasarkan faktanya bahwa di Indonesia peningkatan inflasi ini akan cenderung meningkatkan pengangguran terbuka.

2.7 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi dasar pertimbangan penulis dalam penyusunan skripsi ini, penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Berkat Juni Gulo dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada 4 Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka”³³.

³¹ Paul A. Samuelson dan Willian D, Nordhaus, **Op.Cit**, hal.53.

³² Indra Suhendra, Bayu Hadi Wicaksono, Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia, **Jurnal Ekonomi-Qu**, Vol 6, No 1, April 2016, hal. 13.

³³ Berkat Juni Gulo, **Analisis pengaruh Inflasi, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada 4 Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2006**, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2019, hal. 28 (Skripsi tidak diterbitkan).

2. Penelitian Selamat Yanu Christianto dalam skripsi dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa “pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa timur”³⁴.
3. Penelitian Yuli Syahputri dalam skripsi dengan judul Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pengangguran Di Kota Medan . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “PMDN dan PMA secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka”³⁵.
4. Penelitian Tengko Sarimuda RB dalam jurnal ekonomi dan bisnis dengan judul Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “variable inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kab/Kota Jawa Timur”³⁶.

2.8 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat variable yang mempengaruhi pengangguran terbuka yaitu, jumlah penduduk, PMDN, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Pengangguran terbuka saat ini masih merupakan salah satu prioritas untuk

³⁴ Selamat Yanu Christianto, **Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur**, Skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018, hal.11(Skripsi tidak diterbitkan).

³⁵ Yuli Syahputri, **Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pengangguran Di Kota Medan**, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2017, hal.1(Skripsi tidak diterbitkan).

³⁶ Tengko Sarimuda RB, Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur, **Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis** Universitas Airlangga, Vol 2, No 2, Agustus 2014, hal. 117.

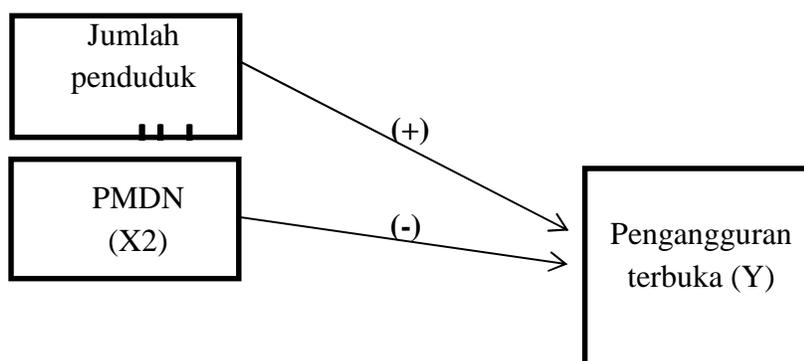
meningkatkan pembangunan nasional yang senantiasa menyita perhatian, karena masalah pengangguran terbuka menyangkut berbagai aspek. Walaupun sudah banyak program yang ditunjukkan dalam upaya pengurangan tingkat pengangguran terbuka, namun masalah pengangguran terbuka tidak kunjung selesai.

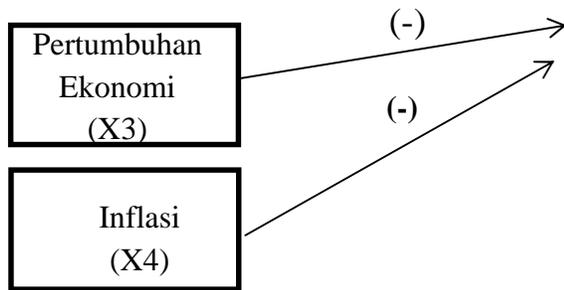
Pertambahan jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan pertambahan jumlah angkatan kerja. Jika kesempatan kerja yang tersedia tidak mampu mencukupi pertambahan jumlah angkatan kerja tersebut maka hal ini akan menimbulkan banyaknya jumlah pengangguran.

Dengan meningkatnya penanaman modal dalam negeri di Indonesia, maka semakin banyak lowongan pekerjaan yang terbuka dan masyarakat semakin produktif, sehingga akan berpengaruh negatif pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran, Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan yang berorientasi pada padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga tingkat pengangguran terbuka pun dapat dikurangi.

Hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran ini adalah negatif, dengan asumsi bahwa kenaikan tingkat inflasi akan mempengaruhi permintaan agregat dan mendorong peningkatan harga sehingga akan mendorong para produsen untuk meningkatkan produksi akan barang dan jasa. Kerangka konseptual penelitian akan disajikan dalam Gambar 1.2 berikut:





Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada dimana kebenarannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang terkumpul. Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dan hubungan antar variable-variable yang dapat diuji secara empiris. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru disarankan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
2. PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
4. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis bagaimana jumlah penduduk, penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018. Pengangguran terbuka dipilih untuk melihat bagaimana kinerja pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dari sisi mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

3.2. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), DataBank Indonesia (BI) yang dikumpulkan adalah meliputi data pengangguran, data jumlah penduduk, data Penanaman modal dalam negeri, data pertumbuhan

ekonomi dan data inflasi. Jangka waktu data yang digunakan adalah tahun 2000 sampai dengan 2018.

Jenis data adalah data *time series* (runtun waktu). Data *time series* adalah data yang menggambarkan suatu perkembangan dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Utara, penelitian kepustakaan, browsing internet, dan berbagai laporan-laporan yang telah dipublikasikan oleh instansi yang relevan dengan penelitian ini.

3.3. Model Analisis

3.3.1 Model Ekonometrika

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018. Menggunakan model ekonometrik. Penggunaan ekonometrik dalam analisis structural dimaksudkan untuk mengukur batasan kuantitatif hubungan variable-variable ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variable-variable ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{S}_0 + \hat{S}_1 X_1 + \hat{S}_2 X_2 + \hat{S}_3 X_3 + \hat{S}_4 X_4 + \dots \quad i: 1, 2, 3, 4, \dots, n,$$

dimana:

$$\begin{aligned} Y &= \text{Pengangguran terbuka (\%)} \\ \hat{S}_0 &= \text{Intersep} \end{aligned}$$

- $\hat{S}_1, \hat{S}_2, \hat{S}_3, \hat{S}_4$ = Koefisien regresi (statistik)
 X_1 = Jumlah penduduk (jiwa)
 X_2 = Penanaman Modal Dalam Negeri (milyar rupiah)
 X_3 = Pertumbuhan ekonomi (%)
 X_4 = Inflasi (%)
 i = Galat (*Error term*)

3.3.3 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (jumlah penduduk, penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi, inflasi) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pengangguran terbuka), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

a) Jumlah Penduduk (X_1)

$H_0: S_1 = 0$, artinya jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia 2000-2018.

$H_1: S_1 > 0$, artinya jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_1 - S_1}{S(\hat{S}_1)}$$

\hat{S}_1 : koefisien regresi

S_1 : parameter

$S(\hat{S}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1

ditolak, artinya jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.

b) Penanaman Modal Dalam Negeri (X₂)

H₀: S₂ = 0, artinya PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

H₁ : S₂ < 0, artinya PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_2 - S_2}{S(\hat{S}_2)}$$

\hat{S}_2 : koefisien regresi

S₂ : parameter

S(\hat{S}_2) : simpangan baku

Apabila nilai t_{hitung} > t_{tabel}, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya PMDN secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Kemudian apabila t_{hitung} < t_{tabel}, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya PMDN secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.

c. Pertumbuhan ekonomi (X₃)

H₀: S₃ = 0, artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

H₁ : S₃ < 0 artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2000-2018.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_3 - S_3}{S(\hat{S}_3)}$$

\hat{S}_3 : koefisien regresi

S_3 : parameter

$S(\hat{S}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

d. Inflasi (X4)

$H_0: S_4 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

$H_1: S_4 < 0$, artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_4 - S_4}{S(\hat{S}_4)}$$

\hat{S}_4 : koefisien regresi

S_4 : parameter

$S(\hat{S}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Kemudian jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.

3.3.4 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0: s_1 = s_2 = s_3 = s_4 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1: i$ tidak semua nol , $i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.5 Uji Keباikannya Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan suai (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar keragaman variable tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variable bebas. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi nilai variabel terikat sangat terbatas atau kecil. Nilai R^2 yang besar mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi nilai variabel terikat. Nilai koefisien yang berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.4. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.4.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a) Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b) Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c) Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d) Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0.1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tol \leq 0.1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.4.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji $D - W$). "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat

satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen³⁷.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai n . Secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D - W di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.
- Angka D - W di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.4.3 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah

³⁷ Imam Gozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23**, Edisi 8, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal.108.

sampel kecil. untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka (Y)

Pengangguran terbuka adalah orang yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkannya. **Data yang dipakai yaitu data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2018 yang dinyatakan dalam satuan persen/tahun.**

2. Jumlah Penduduk (X1)

Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang berdomisili di Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 2000-2018 yang dinyatakan dalam satuan jiwa/tahun.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri (X2)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. PMDN dinyatakan dalam satuan milyar rupiah/tahun.

4. Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Data yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2018 yang dihitung dari PDB harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam persen/tahun.

5. Inflasi (X4)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen. Data tersebut diperoleh dari statistik ekonomi keuangan Indonesia atau laporan tahunan Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam persen/tahun.